

HUBUNGAN “SELF EFFICACY” DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN AREA PENDIDIKAN SISWA KELAS XI JURUSAN IPA SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL SMA NEGERI 5 BANDUNG

¹ Endang Pudjiastuti, ² Temi Damayanti, ³ Jessica Bellanisa

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹ anugrahaji77@yahoo.com

Abstrak. SMA Negeri 5 Bandung merupakan Sekolah Bertaraf Internasional dengan para siswa unggulan. Berdasarkan hasil wawancara 15 siswa kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri 5 tersebut mengatakan belum memiliki gambaran masa depan yang jelas. Mereka merasa tidak yakin apakah dengan kemampuan yang mereka miliki saat ini dapat membawa mereka ke Perguruan Tinggi yang mereka inginkan. Dalam menghadapi masa depan, siswa dituntut untuk mengevaluasi kemampuannya dan merencanakan kembali masa depannya. Pada umumnya siswa dihadapkan pada permasalahan ketika mereka harus merencanakan kembali masa depannya. Mereka mengalami kesulitan dalam memperkirakan alternatif lain yang sesuai dengan kemampuannya. Tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara self efficacy dengan orientasi masa depan area pendidikan di SMA Negeri 5 Bandung. Metode yang digunakan metode korelasional. Sampel berjumlah 81 siswa kelas XI IPA. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Self Efficacy dan skala Orientasi Masa Depan area pendidikan, hasilnya diolah dengan menggunakan teknik korelasi Rank Spearman. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_s = 0,673$ artinya bahwa korelasinya sedang. H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya semakin rendah self efficacy maka akan semakin pesimis orientasi masa depan area pendidikan pada siswa kelas XI jurusan IPA pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 5 Bandung.

Kata kunci: Self Efficacy, OMD, Siswa SBI

1. Pendahuluan

Pada saat ini persaingan di berbagai aspek kehidupan semakin ketat, baik itu persaingan dalam bidang pendidikan, dunia usaha dan bidang industri. Kesadaran akan pentingnya pendidikan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan zaman. Kualitas diri sangat menentukan mampu tidaknya seseorang menghadapi tuntutan zaman. Upaya yang harus dilakukan dalam rangka memperbaiki mutu sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Fokus utama yang harus diperhatikan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan institusi sekolah sebagai basis utama pendidikan, baik aspek manajemen, sumber daya manusianya, maupun sarana dan prasarananya. Salah satu program yang dilaksanakan pemerintah agar perubahan dan perkembangan tersebut dapat direspon dengan cepat adalah dengan meningkatkan kualitas atau mutu sekolah dengan mengembangkan sekolah bertaraf internasional.

Sekolah Bertaraf Internasional adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Ini sejalan dengan amanat Undang – Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 50 ayat 3. Pasal itu menyebutkan bahwa pemerintah dan atau pemerintah

daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu-satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional. Menurut Bambang Sudibyo mantan (Mendiknas), suatu sekolah akan dirintis menjadi sekolah internasional harus terakreditasi A secara nasional dan mengacu pada kurikulum Cambridge University of London Inggris, program ini lebih menekankan pada kemampuan pemecahan masalah, menumbuhkan pemikiran kreatif dan autentik (www.satriadharma.wordpress.com).

Mereka disiapkan sejak dini untuk dapat terjun ke masyarakat, dengan mengharapkan (1) lulusan SBI dapat melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional, baik di dalam negeri maupun luar negeri, (2) lulusan SBI dapat bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan atau negara-negara lain, dan (3) meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga.

Salah satu sekolah di Bandung yang menyelenggarakan program pendidikan Sekolah Bertaraf Internasional adalah SMA Negeri 5 Bandung yang diadakan sejak tahun 2009, menjadi pelopor dan contoh bagi sekolah-sekolah negeri unggulan lainnya dalam mengadakan program pendidikan

Siswa yang bisa masuk ke sekolah tersebut, dianggap sebagai bibit-bibit unggul yang telah diseleksi ketat dan akan diperlakukan secara khusus. Jumlah siswa di kelas akan dibatasi antara 24-30 siswa per kelas. Kegiatan belajar mengajarnya akan menggunakan *bilingual*. Berbeda dengan kelas reguler, kelas internasional ruangnya dilengkapi dengan alat-alat untuk presentasi, internet, multimedia dan biayanya juga sangat tinggi.

Para siswa diharapkan memiliki nilai rata-rata 7,50 untuk setiap mata pelajaran pada ujian akhir nasional, dan juga diharapkan 85% dari siswanya berbicara bahasa Inggris dengan aktif. Selain itu pihak sekolah memfasilitasi siswanya untuk mendiskusikan materi tes untuk masuk perguruan tinggi pada jam-jam ekstra oleh guru bimbingan dan konseling maupun oleh wali kelas untuk menunjang mereka dalam memilih dan membuat rencana untuk kelanjutan pendidikan setelah lulus SMA. Melalui informasi yang diberikan ini, diharapkan para siswa dapat menentukan langkah apa saja yang harus disiapkan dan juga diharapkan siswa dapat mengevaluasi apakah kemampuan yang dimilikinya akan menunjang cita-citanya atau tidak. Jika terdapat kelemahan yang dapat menghambat cita-citanya, diharapkan siswa akan termotivasi untuk menutupi kelemahan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara 15 siswa kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri 5 Bandung diperoleh informasi bahwa pada umumnya siswa sudah memiliki cita-cita seperti ingin menjadi dokter, arsitek, professional IT, pengusaha dan sebagainya. Merekapun sudah mengetahui program pendidikan dan perguruan tinggi yang sesuai dengan cita-cita mereka namun terkadang masih suka berubah-ubah. Para siswa tersebut belum memiliki gambaran masa depan yang jelas, karena belum diimbangi dengan langkah-langkah apa yang harus mereka persiapkan, target apa yang harus mereka capai, mereka juga belum mengetahui mengenai persyaratan-persyaratan apa saja yang harus dipenuhi untuk masuk ke perguruan tinggi yang mereka inginkan, serta pertimbangan-pertimbangan mengenai hambatan-hambatan apa saja yang harus mereka hadapi.

Pada umumnya sejak awal mereka mengetahui mengenai tuntutan akademik yang tinggi dan mereka merasa mampu menjalaninya, namun setelah melewati semester pertama di kelas XI, mereka mengeluhkan bahwa tugas yang diberikan semakin banyak

dan sulit khususnya mata pelajaran MIPA sehingga mereka memilih untuk mencontek pekerjaan temannya atau bahkan tidak mengerjakan sama sekali. Mereka mengatakan lebih memilih mencontek karena takut salah. Tidak hanya itu, mereka juga merasa takut salah untuk menjawab saat ditanya guru dan juga mereka merasa takut untuk bertanya pada guru pada saat ada materi yang belum dipahami. Mereka tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki dapat menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan. Evaluasi hasil belajar selama satu semesterpun kurang memuaskan karena masih banyak sekali siswa yang nilainya di bawah standar minimal, sehingga mereka harus mengikuti remedial untuk mencapai standar nilai yang ditetapkan sekolah.

Kerpelman, dkk (2007) mengatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam orientasi masa depan area pendidikan adalah *self efficacy*. Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang positif mengenai *self efficacy* dan orientasi masa depan area pendidikan. Selanjutnya Skinner mengatakan bahwa remaja yang memiliki *self efficacy* tinggi, lebih memungkinkan untuk merancang tujuan atau *goals* lebih tinggi dan konkrit, membuat rencana-rencana logis, dan berani menghadapi tantangan.

Penelitian Betz (2007) selama lebih dari 20 tahun telah menunjukkan bahwa ekspektasi *self efficacy* memang secara signifikan mempengaruhi pilihan karir, kinerja, dan kegigihan. Dalam penelitiannya yang pertama, Betz dan Hackett meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk melaporkan apakah mereka merasa bahwa dirinya mampu menamatkan kuliahnya di berbagai jurusan. Meskipun mahasiswa dan mahasiswi itu, tidak berbeda dalam hasil tes kemampuannya, tetapi mereka berbeda secara signifikan dalam persepsinya tentang kemampuan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui dan meneliti lebih lanjut mengenai "Hubungan *self efficacy* dengan orientasi masa depan area pendidikan pada siswa kelas XI jurusan IPA sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 5 Bandung"

2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan area pendidikan pada siswa kelas XI jurusan IPA sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 5 Bandung.

3. Landasan Teori

3.1 Pengertian *Self efficacy*

Self efficacy menurut Albert Bandura (1997: 3) merupakan keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Definisi tersebut mempunyai arti bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Penghayatan yang kuat mengenai *self efficacy* akan mendorong prestasi manusia akan kesejahteraan pribadi dalam banyak cara. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mempersepsi bahwa mereka mampu mengintegrasikan kemampuannya untuk dapat melewati dan menyelesaikan kejadian atau usaha dan perjuangannya sehingga mencapai suatu hasil yang baik dan sesuai dengan harapan mereka. Demikian sebaliknya, seseorang dengan *self efficacy* yang rendah akan mempersepsi bahwa kemampuan yang mereka miliki belum tentu dapat membuat mereka berhasil melewati setiap peristiwa atau menyelesaikan usahanya untuk mendapatkan hasil sesuai harapan mereka. Yang penting di sini bukanlah jumlah

dari kemampuan yang dimiliki tetapi kemampuan seseorang untuk dapat mengintegrasikan kemampuan tersebut. *Self efficacy* tidak berfokus pada jumlah kemampuan yang dimiliki individu tetapi pada keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan dengan apa yang dimiliki pada berbagai variasi situasi dan keadaan. *Self efficacy* merupakan kontributor yang penting untuk mencapai suatu prestasi, apapun kemampuan yang mendasarinya

3.2. Pengertian Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini membantu individu dalam mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Nurmi (1989: 3), orientasi masa depan ini berkaitan dengan harapan-harapan, tujuan standar, perencanaan dan strategi pencapaian tujuan. Agar orientasi masa depan berkembang dengan baik, maka penting adanya pengetahuan bagi individu mengenai konteks masa depan, sebab pengetahuan memberikan informasi yang diperlukan bagi penentuan tujuan secara objektif, sehingga realisasinya dapat dikontrol. Dengan bertambahnya pengetahuan individu juga dapat menentukan minat dan tujuan mereka menjadi lebih spesifik, sesuai dengan kenyataan yang ada, serta dapat membuat perencanaan yang lebih terarah untuk mencapai tujuan. Orientasi masa depan pada remaja menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya dalam konteks masa depan dari berbagai bidang kehidupan. Pada umumnya remaja lebih tertarik pada bidang pendidikan. Keterkaitan ini nampaknya berkaitan dengan persiapan remaja memasuki dunia kerja. Remaja diharapkan untuk menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu, kemudian bekerja. Oleh karena itu, perkembangan orientasi masa depan remaja diawali oleh terfokusnya minat mereka pada orientasi bidang pendidikan (Nurmi, 1989:49). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hurlock (1996: 20) bahwa salah satu minat yang dimiliki remaja adalah minat yang berkaitan dengan bidang pendidikan.

Orientasi masa depan merupakan suatu hal yang kompleks dan multidimensional. Proses pembentukan orientasi masa depan pada diri individu berjalan secara bertahap. Berdasarkan teori *Cognitive Psychology* dan *Action Theory* (dalam Nurmi, 1989: 14), tahapan pembentukan orientasi masa depan tersebut meliputi tiga aspek, yaitu: motivasi, perencanaan dan evaluasi. Secara jelas, masing-masing tahap orientasi masa depan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Motivasi menunjukkan minat-minat individu terhadap masa depan. Minat ini akan mengarahkan individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Dalam menentukan tujuan, individu berusaha membandingkan antara motif-motif, nilai-nilai dan pengetahuan dari lingkungan.
2. Perencanaan disini adalah suatu proses pembentukan sub-sub tujuan, mengkonstruksikan perencanaan dan merealisasikan rencana tersebut (Nurmi, 1989:15-16). Agar dapat menyusun perencanaan dengan baik, maka individu harus memiliki pengetahuan yang luas tentang masa depannya, misalnya potensi-potensi dan kesempatan yang diberikan lingkungan terhadap individu sebagai anggota masyarakat, dan hambatan yang mungkin ada dalam pencapaian tujuan.
3. Evaluasi. Pada proses evaluasi ini, individu mengevaluasi mengenai kemungkinan-kemungkinan realisasi dari tujuan dan rencana yang telah disusun. Selanjutnya, Markus dan Wurf (dalam Nurmi 1989: 16) menjelaskan bahwa proses evaluasi ini merupakan suatu proses berpikir yang melibatkan pengamatan terhadap tingkah laku, melakukan

pengaturan bagi diri sendiri walaupun tujuan orientasi masa depan dan perencanaan belum diwujudkan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

Uji Korelasi antara *Self efficacy* dengan Orientasi Masa Depan Area Pendidikan

$H_0 : r_s \leq 0$ Tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan area pendidikan.

$H_1 : r_s > 0$ Terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan area pendidikan.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel. 1
Hasil uji korelasi *Rank Spearman*
***self efficacy* dengan orientasi masa depan area pendidikan**

r_s	d	Kesimpulan
0,673	45,3%	H_0 ditolak, terdapat hubungan positif

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil $r_s = 0,673$. Menurut tabel **Guilford** (dalam Sjafrie, 2005), nilai ini termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi sedang. $r_s > 0$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hubungan tersebut adalah hubungan positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *self efficacy* siswa kelas XI jurusan IPA pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 5 Bandung maka akan semakin pesimis orientasi masa depan area pendidikannya. *Self efficacy* mempunyai kontribusi sebesar 45,3% terhadap orientasi masa depan area pendidikan.

4.2. Pembahasan

Sebagaimana telah dikemukakan di awal, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keeratan hubungan antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan area pendidikan. Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *Self efficacy* dengan Orientasi Masa Depan Area Pendidikan pada siswa kelas XI IPA Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 5 Bandung. Artinya, semakin rendah *Self efficacy* yang dimiliki maka semakin pesimis Orientasi Masa Depan Area Pendidikan pada siswa kelas XI IPA Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 5 Bandung. Berdasarkan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh hasil 0,673 yang menunjukkan bahwa hubungan yang terdapat antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan area pendidikan pada siswa kelas XI IPA Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 5 Bandung termasuk pada tingkat sedang.

Siswa kelas XI IPA SBI di SMA Negeri 5 Bandung cenderung memiliki *self efficacy* yang rendah. Keadaan mereka yang seperti itu membuatnya mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya. menurut Bandura individu dengan *self efficacy* yang rendah mempunyai keyakinan bahwa sesuatu lebih sulit dari

sebenarnya sehingga menekan perkembangan depresi dan perkembangan yang sempit dalam memecahkan suatu masalah. Sebagai hasilnya, keyakinan mengenai *self efficacy* merupakan penentu atau prediktor yang kuat dalam melihat pencapaian hasil yang akan diperoleh oleh seorang individu karena perasaan *self efficacy* dapat memberikan kontribusi yang penting dalam hal penyelesaian sesuatu masalah, dengan kemampuan yang dimiliki.

Seperti yang disampaikan oleh Bandura (1997: 43), bahwa *self efficacy* memberikan peranan pada bagaimana cara seseorang merasakan, berpikir, memotivasi dirinya dan bertingkah laku baik secara langsung maupun mempengaruhi tujuan yang dicapainya. Pemaknaan siswa akan kemampuannya merupakan proses kognitif. Proses kognitif ini akan menghasilkan skemata kognitif yang membantu siswa dalam mengantisipasi masa depannya. Setelah terbentuk, skema kognitif ini nantinya akan berinteraksi dengan proses-proses dalam orientasi masa depan (motivasi, perencanaan, dan evaluasi). Remaja yang memaknakan kemampuan akademiknya rendah akan membentuk skemata kognitif yang tidak tepat dan hal ini menyebabkan menurunnya motivasi karena remaja memaknakan harapan dan tujuannya di masa depan akan sulit diwujudkan, perencanaannya pun terhambat, dan membuat evaluasi yang negatif sehingga ia memiliki orientasi masa depan yang pesimis.

Siswa SBI merasa bahwa nilainya kurang memuaskan, sulit memahami materi pelajaran, sulit mengerjakan tugas, akan menambah ketidakyakinannya bahwa dengan kemampuan akademiknya saat ini ia sanggup memenuhi tuntutan cita-citanya. Siswa yang memaknakan kemampuan akademiknya rendah akan membentuk skemata kognitif yang tidak tepat dan hal ini menyebabkan menurunnya motivasi karena siswa memaknakan harapan dan tujuannya di masa depan akan sulit diwujudkan, perencanaannya pun akan terhambat karena tidak didasarkan pada pertimbangan mengenai hambatan-hambatan yang harus mereka hadapi serta persyaratan yang harus mereka penuhi dan siswa akan mulai mengevaluasi apakah selama ini kemampuan akademiknya sesuai dengan tuntutan cita-citanya atau tidak. Siswa kelas XI IPA yang memiliki *self efficacy* rendah dan pesimis dalam orientasi masa depan area pendidikannya terdapat 36 siswa atau sebanyak 44,5%.

Dari perhitungan statistik diperoleh hasil bahwa ternyata *self efficacy* memberikan kontribusi sebesar 45,3% terhadap orientasi masa depan area pendidikan. Artinya rasa keyakinan pada kemampuan akademis siswa merupakan faktor yang berarti dalam orientasi masa depan area pendidikan siswa kelas XI IPA SBI SMA Negeri 5 Bandung. Namun demikian, berarti ada faktor-faktor lain yang berhubungan dengan orientasi masa depan area pendidikan siswa-siswa kelas XI IPA SBI SMA Negeri 5 Bandung sebesar 54,7%. Inilah sebabnya pada penelitian ini terdapat 6 siswa yang memiliki keyakinan yang tinggi pada kemampuan akademisnya namun masih merasa pesimis dengan orientasi masa depannya dan terdapat 19 siswa juga yang merasa optimis dengan orientasi masa depan area pendidikannya namun memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuan akademisnya. Adanya faktor lain tersebut dapat dijelaskan seperti yang disampaikan oleh Nurmi (1991: 12) bahwa orientasi masa depan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kognisi individu, artinya kemampuan kognisi individu yang berbeda-beda mengakibatkan cara individu dalam memikirkan dan membentuk orientasi masa depan menjadi berbeda pula. Selain itu peranan lingkungan cukup berpengaruh bagi remaja karena pada dasarnya setiap individu tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Faktor lingkungan ini akan mempengaruhi pengetahuan dan pandangan individu mengenai masa depan. Sejalan dengan itu

pertambahan usia yang dialami oleh remaja membuat kemampuan sosialisasinya menjadi berkembang, ia mulai dapat berhubungan dengan teman sebayanya, guru, lingkungan tempat tinggal maupun media masa sehingga akan memperoleh lebih banyak informasi mengenai dunia pendidikan setelah lulus SMA nanti. Hal ini yang dapat menjelaskan lebih lanjut mengapa terdapat siswa dengan keyakinan akan kemampuan akademisnya tinggi namun pesimis dalam orientasi masa depan area pendidikannya ataupun siswa dengan keyakinan akan kemampuan akademis yang dimilikinya rendah tetapi optimis dalam orientasi masa depan area pendidikannya.

Beck (dalam Retno Wulansari, 2001) menyatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional individu, baik dalam menghadapi situasi saat ini maupun dalam mengantisipasi situasi yang akan datang. Orang-orang dengan *self efficacy* yang rendah selalu menganggap dirinya kurang mampu menangani situasi yang dihadapinya. Dalam mengantisipasi keadaan, mereka juga cenderung mempersepsikan masalah-masalah yang akan timbul jauh lebih berat daripada yang sesungguhnya.

Self efficacy aspek percaya akan kemampuan diri memiliki $r_s = 0,637$, artinya semakin rendah kepercayaan akan kemampuan diri pada siswa maka akan semakin pesimis orientasi masa depannya. Kepercayaan pada kemampuan yang dimiliki akan memudahkan individu untuk mulai berpikir, memotivasi diri dan bertindak laku serta berperan dalam reaksi emosionalnya dalam menghadapi situasi tertentu (Bandura, 1997: 10).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan serta pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis statistik, maka dari penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan area pendidikan pada siswa kelas XI IPA Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 5 Bandung. Artinya semakin rendah *self efficacy* siswa kelas XI jurusan IPA pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 5 Bandung maka akan semakin pesimis orientasi masa depan area pendidikannya.

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang akan disampaikan:

1. Siswa dipandu dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dalam membuat rencana jangka pendek yang spesifik untuk mencapai program pendidikan yang diinginkan. Siswa dapat saling memberi masukan antara satu sama lain dan saling memberi dukungan, motivasi dan semangat. Tujuannya agar siswa memahami kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya, dengan begitu siswa akan dapat membuat tujuan mengenai masa depannya berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
2. Guru di kelas dapat melakukan langkah-langkah untuk melatih siswa mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah, seperti tanya beberapa pertanyaan saat kegiatan belajar mengajar, latih siswa untuk membayangkan atau memikirkan cara menyelesaikan masalah sebelum bersama-sama membahas solusinya. Hal ini dapat diterapkan ketika guru mengajar di kelas, khususnya pelajaran-pelajaran MIPA dengan melatih siswa untuk menurunkan rumus-rumus bukan dengan menghafal rumus yang sudah ada. Biarkan siswa mengetahui bagaimana prosesnya, bukan merujuk pada hasil akhir rumus yang baku.

6. Daftar Pustaka

- Bandura, Albert. 1997. *Self efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Desmita. 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock, E. B. 1996. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo dengan judul *Psikologi Perkembangan, Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Karpelman, Jennifer. 2007. *African American Adolescents' Future Orientation: Associations with Self Efficacy, Ethnic Identity, and Perceived Parental Support*. USA: Springer and Business Media.
- Nurmi, J. E. 1989. *Adolescents' Orientation to The Future*. Helsinki: Societas Scientiarum Fennica.
- _____. 2001. *How Do Adolescent See Their Future? A Review of The Development of Future Orientation and Planning*. Helsinki: Scandinavian Journal of Psychology.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke-lima. Erlangga: Jakarta
- Seginer, Rachel. 2009. *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*. University of Haifa Israel: Springer.
- Trommsdorff, G. 1983. *Development as Action in Context*. University of Rhine-Westphalia.
- _____. 1983. *Future Orientation and Socialization*. International Journal of Psychology.
- Wulansari, Retno. 2001. *Goal Orientantion, Self Efficacy dan Prestasi Belajar pada Siswa Peserta dan Non Peserta Program Pengajaran Intensif di Sekolah*. Tesis. Program Pascasarjana Psikologi Universitas Gunadarma. Depok. (Tidak dipublikasikan).

Sumber lain:

- Haryana, Kir. 2009. *Konsep dan Karakteristik Esensial SBI*. www.smp1bojonegoro.net (diakses tanggal 7 November 2009)

7. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Bandung atas terlaksananya acara Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2012 ini dan kepada pihak Panitia Prosiding atas kerjasamanya untuk memuat makalah seminar terpilih.